Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang
(Akidah Tanziih) dan Pemikiran Islam yang Kami Serukan

Pendahuluan

Adalah hal yang perlu kami jelaskan, tegaskan, dan pertegas kepada kalian (meskipun terdapat berbagai ucapan dari orang-orang yang bingung, penghasut, pembenci, pendengki, serta pihak yang menyelisihi): bahwa telah menjadi hal yang maklum tentang kami—baik di kalangan pihak yang sepaham maupun yang berbeda pandangan—bahwa kami menyampaikan apa yang kami yakini benar tanpa gentar kepada siapa pun kecuali kepada Allah Ta'ala, dan kami tidak memperhitungkan konsekuensi dalam menyatakan kebenaran tersebut selama itu adalah kebenaran yang kami yakini, dan kami percaya bahwa keridhaan Allah Ta'ala ada di dalamnya. Oleh karena itu, kami tegaskan:

Bahwa afiliasi akidah dan pemikiran kami adalah kepada madrasah Ahlus Sunnah wal Jamaah. Dasar pembentukan pemikiran kami berada dalam mazhab Asy'ari yang berbasis pada *tanziih* (penafian keserupaan Allah dengan makhluk), yang merupakan bagian dari madrasah ini.

Payung Ahlus Sunnah wal Jamaah meliputi berbagai mazhab yang tidak seragam dalam akidahnya. Mereka mencakup kalangan salaf dari para ulama terdahulu yang beragam pandangan sebelum era al-Asy'ari (w. 324 H), al-Maturidi (w. 333 H), dan Ibn Kullab (sekitar w. 240 H). Nama Ahlus Sunnah juga mencakup:

1. Kelompok Asy'ariyah dengan berbagai perbedaan akidah di antara mereka.
2. Kaum Maturidiyah yang memiliki perbedaan dengan Asy'ariyah.
3. Ahli Hadis.
4. Golongan Zahiri seperti Ibn Hazm.
5. Hanabilah, baik dari kalangan yang memegang prinsip *tanziih* seperti Ibn Aqil dan Ibn al-Jauzi, maupun dari kalangan musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) seperti kaum mujassimah dan hasyawiyah, misalnya Abu Ya'la, Ibn Baththah, Ibn Taymiyyah, dan semisalnya.

Di sini, kami perlu mengingatkan kepada para sahabat kami mengenai beberapa prinsip penting dalam metodologi akidah kami:

Prinsip Pertama

Kaum Asy'ariyah yang mengedepankan prinsip tanziih yang kami hormati dan muliakan tidaklah satu mazhab yang seragam. Ada perbedaan di antara mereka, dan sebagian di antaranya memiliki kesalahan besar yang tidak boleh diikuti, seperti al-'Adhud al-Iji (w. 756 H) yang mengatakan bahwa kalam Allah berupa huruf dan suara yang qadim, sebuah pendapat yang diketahui kebatilannya.

Prinsip Kedua

Dalam perkara akidah, tidak boleh ada taklid di kalangan ulama, khususnya para ulama. Kami tidak bertaklid kepada apa yang dikatakan oleh si fulan atau apa yang dinyatakan dalam kitab tertentu. Al-Hafizh Abu Bakar Ibn al-'Arabi al-Maliki al-Asy'ari berkata dalam *al-'Awashim* (hal. 55):

"Jika engkau mendengar aku seorang Asy'ari, bagaimana engkau memutuskan bahwa aku taklid kepada seluruh pendapatnya? Bukankah aku hanyalah seorang peneliti yang berpegang pada pilihan, dan aku berinteraksi dengan ilmu ushul berdasarkan tuntutan dalil?"

Ilmu tauhid bagi yang mampu meneliti dalil serta membedakan mana yang sahih dan mana yang tidak, sebagaimana dinyatakan oleh pengarang *Idha'at al-Dujunnah*: *"Dengan cahayanya, ia menyelamatkan dari kegelapan taklid, maka manfaatnya terjamin; banyak para ulama agama yang menyusun kitab dengan tujuan yang jelas."*

As-Suyuthi juga menyatakan dalam *Nadzm Jam' al-Jawami'*: *"Taklid dalam akidah tidak diperbolehkan, sebagaimana yang ditegaskan oleh Fakhruddin, Ustadz, dan Al-Amidi."*

Prinsip Ketiga

Kami mengikuti dalil ke mana pun ia mengarah. Kami tidak fanatik kepada seseorang atau menentangnya secara mutlak dengan taklid buta, hanya karena keagungan atau kedudukannya. Sebagaimana dikatakan oleh seorang ulama Ibadhiyah: *"Sesungguhnya aku mengikuti dalil, maka ketahuilah; aku tidak bergantung pada ucapan ulama."*
"Para ulama menyimpulkan apa yang mereka simpulkan dari dalil dan bersandar kepadanya; mereka hanyalah manusia, sebagaimana yang lain juga manusia, sedangkan kebenaran dapat diterima dari siapa pun yang membawanya dengan jelas."

Kami tidak terpengaruh oleh ucapan siapa pun yang menisbatkan kami kepada mazhab yang tidak sesuai dengan apa yang telah kami nyatakan. Kami tidak peduli dengan tuduhan yang dilontarkan kepada kami, seperti dianggap Mu'tazilah, Syiah, Ibadhiyah, atau campuran mazhab tertentu. Sesungguhnya, kami bukan demikian. Adapun mazhab-mazhab yang disebutkan tersebut maupun yang lainnya adalah mazhab yang dihormati dan diterima sebagai bagian dari Ahlul Haq. Tuduhan-tuduhan tersebut hanya muncul dari dua kelompok:

Kelompok pertama: Salafi Wahabi yang menuduh lawan mereka dengan kebohongan, seperti menyebut mereka pendusta, perusak, Rafidhi, Syiah, Jahmi, Mu'tazili, dan seterusnya.

Kelompok kedua: Orang-orang pendengki (baik yang fanatik atau yang pikirannya tertutup karena taklid) dari golongan kami sendiri, seperti mereka yang mengaku Asy'ariyah, Maturidiyah, atau Sufiyah, yang justru mengikuti tuduhan Salafi Wahabi karena itu sesuai dengan hawa nafsu mereka dan memuaskan hasrat dengki mereka, tanpa memahami apa yang kami lakukan dalam melayani mazhab Ahlus Sunnah yang mengedepankan prinsip tanziih serta membela mazhab ini.

Prinsip Keempat

Tujuan, Sasaran, dan Maksud Kami Tujuan kami adalah menjelaskan *iman yang hakiki* serta menyeru umat kepada akidah tauhid yang dibangun di atas prinsip *tanziih* (penafian keserupaan Allah dengan makhluk-Nya). Kami juga bertujuan membongkar kerusakan akidah kaum musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk) dan mujassimah (yang menggambarkan Allah dengan sifat-sifat jasmani), serta orang-orang yang menyimpang dari akidah Islam yang sejati. Selain itu, kami menyeru kepada mazhab-mazhab

fikih Islam yang dihormati dan dikenal luas, serta kepada karya para ulama dan fuqaha terdahulu tanpa fanatisme buta dan tanpa meyakini adanya *ishmah* (ketidakmungkinan salah) pada mereka.

Kami merasa wajib, sejak sekitar tiga puluh tahun yang lalu, untuk menyeleksi kitab-kitab akidah yang mewakili *mazhab Asy'ariyah tanziihiyah*. Sebab kami mendapati bahwa kitab-kitab akidah yang ada di tangan kami, yang ditulis oleh sebagian ulama Asy'ariyah tanziihiyah, mengandung sejumlah kesalahan. Hal ini disebabkan sebagian besar pengarangnya tidak menguasai ilmu hadis dengan baik, sehingga tidak mampu membedakan antara hadis sahih dan hadis lemah. Padahal hadis Nabi yang mulia adalah dalil syar'i kedua setelah Al-Qur'an.

Selain itu, para penyusun kitab-kitab tersebut, baik dalam bentuk matan, syarah, maupun *hawasyi* (catatan pinggir), tidak sepakat terhadap semua isi kitab-kitab itu. Terdapat perbedaan di antara mereka, dan dalam kitab-kitab itu terdapat hadis-hadis yang tidak sahih, kisah-kisah, cerita-cerita, serta mimpi-mimpi yang dijadikan dalil oleh pengarangnya untuk mendukung pendapat mereka. Contoh kitab-kitab tersebut adalah syarah *al-Jauharah*, *as-Sanusiyah* beserta *hawasyi*-nya, *al-Kharidah* beserta syarah-syarahnya, dan sejenisnya.

Kitab-kitab ini, dengan gaya bahasa yang rumit dan tertutup, tidak mampu menghadapi pemikiran Salafi Wahabi yang berpegang pada zahir teks Al-Qur'an dan hadis, serta ucapan ulama salaf. Mereka menampilkan diri seolah-olah teguh berpegang pada teks-teks tersebut. Tambahan pula, matan, syarah, dan *hawasyi* yang disebutkan tidak memadai untuk melatih para pembelajarnya dalam berdialog dengan arus Salafi, yang menurut kami berbasis pada pemikiran musyabbihah dan mujassimah, serta membantah dan meyakinkan masyarakat akan kerusakan dan kebatilannya.

Dengan puji syukur kepada Allah Ta'ala, kitab-kitab yang saya tulis telah menjadi fondasi yang kokoh dan metode yang jelas bagi banyak orang dalam membantah Wahabi Salafi di berbagai belahan dunia. Kitab-kitab tersebut menawarkan solusi atas permasalahan yang diangkat oleh arus Hanbali, musyabbihah, mujassimah, serta Wahabi di masa lalu maupun masa kini.

Sebagian orang yang mengambil manfaat dari kitab-kitab kami menyatakan dengan jelas ketergantungan mereka pada karya kami, sementara sebagian lainnya tidak menyatakannya. Ada yang dapat dimaklumi karena tidak menyatakannya, dan ada yang tidak dapat dimaklumi. Namun, kaum yang memperjuangkan kebenaran seharusnya membersihkan hati mereka dari debu ketakutan dan kekhawatiran, serta keluar dari cangkang keberanian semu dan kalkulasi berlebihan yang tidak diperlukan.

Saya juga ingin menegaskan bahwa sejumlah ulama yang berbeda pandangan dengan kami secara lahiriah—baik yang telah wafat maupun yang masih hidup—mengatakan kepada saya, "Apa yang Anda katakan, yang dianggap sebagian orang sebagai penyimpangan dan yang mereka ingkari, seperti persoalan Mu'awiyah dan beberapa perkara akidah lainnya, sesungguhnya kami setuju dengan Anda. Namun, kami tidak berani mengatakannya atau menampilkannya." Saya mencela mereka karena hal tersebut, tetapi mereka lebih tahu tentang kondisi dan kemaslahatan diri mereka.

Pada awal pembelaan saya terhadap mazhab Asy'ariyah yang saya ikuti sekitar 30 tahun yang lalu, dalam kitab saya *Ilqam al-Hajar li al-Mutathawwil 'ala al-Asya'irah min al-Basyar* (hal. 20, edisi pertama, 1410 H/1990 M), saya mengatakan:

"Kami tidak terikat dengan semua pendapat al-Asy'ari… bahkan kami bisa saja menyelisihinya dalam sejumlah perkara. Para ulama Asy'ariyah pun menyelisihinya dalam beberapa hal, tetapi mereka tetap dinisbatkan kepadanya karena penisbatan kepada al-Asy'ari telah menjadi lambang bagi Ahlus Sunnah wal Jamaah. Segala puji bagi Allah."

Pernyataan ini dengan tegas menjelaskan bahwa kami tidak terikat dengan al-Asy'ari, bahkan menyelisihinya, sebagaimana ulama Asy'ariyah juga menyelisihinya. Ketika itu, kami membela akidah *tanziih* yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Hal ini dapat dipahami oleh siapa saja yang adil dan objektif serta menelaah apa yang telah kami tulis. Kami tidak mempedulikan orang-orang pendengki, pembuat tipu daya, penyebar fitnah, atau mereka yang memiliki tujuan dan kepentingan tertentu. Semoga Allah Ta'ala memberi mereka petunjuk.

Tentang Penamaan dengan Sebutan "Asy'ariyah"

Apabila seseorang bertanya, *"Mengapa ulama Ahlus Sunnah yang menganut paham tanziih disebut dengan Asy'ariyah, padahal mereka tidak selalu sependapat dengan al-Asy'ari dalam seluruh pendapatnya?"*

Maka jawabannya adalah: Penamaan ini disebarkan oleh sebagian ulama untuk membedakan mereka dari kalangan Hanabilah mujassimah, golongan Zahiri, serta Hanabilah tanziihiyah yang mulia seperti Ibn al-Jawzi dan Ibn 'Aqil. Sebutan ini sebenarnya bukanlah keharusan. Kebanyakan dari mereka yang disebut "Asy'ariyah" tidak terlalu bersikeras menggunakan istilah tersebut. Sebutan yang lebih tepat untuk mereka adalah *Ahlus Sunnah al-Munazzihiin* (Ahlus Sunnah yang menegakkan tanziih). Sebab, ada pula Ahlus Sunnah yang tidak menegakkan tanziih, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qudamah, Ibn Baththah, al-Zaghuni, dan Abu Ya'la.

Para ulama dari mazhab-mazhab fikih Sunni yang empat tidak semuanya mengikuti pemikiran dan pandangan al-Asy'ari, meskipun masyarakat umum menyebut mereka sebagai "Asy'ariyah." Pembahasan tentang hal ini membutuhkan diskusi panjang untuk menjelaskan kesalahpahaman yang tersebar luas di kalangan sebagian kelompok yang fanatik dan retoris. Berikut ini adalah beberapa argumen yang menguatkan pernyataan tersebut.

Pendapat Para Ulama

1. **Pernyataan al-Qadhi Abu Bakar Ibn al-'Arabi (w. 543 H)**

   Beliau yang secara umum dikenal sebagai salah satu Asy'ariyah, mengatakan dalam kitab *al-'Awasim min al-Qawasim* (hal. 55):
   "Jika engkau mendengar bahwa aku seorang Asy'ari, bagaimana bisa engkau memutuskan bahwa aku mengikuti seluruh pendapatnya? Bukankah aku hanyalah seorang peneliti di antara para peneliti yang berpegang pada pilihan dalil dan bertindak berdasarkan bukti yang ada?"

2. **Pendapat Ibn 'Asakir dalam *Tabyin Kadzib al-Muftari***

Dalam kitabnya, Ibn ‘Asakir mengutip dari Qadhi al-‘Askar (hal. 140):

"Para pengikut mazhab Syafi‘i menulis banyak kitab sesuai dengan pandangan al-Asy‘ari, namun sebagian dari kami, Ahlus Sunnah wal Jama‘ah, menganggap al-Asy‘ari salah dalam beberapa masalah, seperti pendapatnya bahwa takwin (proses mencipta) dan makhluq (yang diciptakan) adalah satu hal yang sama. Sebagian dari kami membaca kitab-kitab al-Asy‘ari dan mengambil manfaat darinya, sementara sebagian yang lain menghindarinya."

3. **Imam al-Ghazali dalam *Fayshal at-Tafriqah***

   Beliau berkata (hal. 39):

   "Jika ada orang yang menganggap bahwa batasan kekufuran adalah menyelisihi mazhab Asy‘ari, Mu‘tazili, Hanbali, atau yang lainnya, ketahuilah bahwa ia hanyalah orang bodoh yang terbelenggu oleh taklid. Ia lebih buta daripada orang buta, maka janganlah engkau buang waktumu untuk memperbaikinya."

4. **Pernyataan Tajuddin al-Subki dalam *Thabaqat al-Syafi‘iyyah al-Kubra***

   Beliau menyebutkan (5/192) bahwa Imam al-Haramain tidak terikat dengan seluruh pandangan al-Asy‘ari.

5. **Ibn ‘Abd al-Barr**

   Dalam beberapa kesempatan, beliau menyebut Asy‘ariyah sebagai bagian dari ahli bid‘ah, meskipun pandangan ini ditolak oleh banyak pihak.

6. **Pernyataan Ibn Hazm**

   Dalam *al-Fashl fi al-Milal wa al-Nihal* (2/127), beliau mengatakan: *"Al-Asy‘ari berkata bahwa makna firman Allah Ta‘ala 'tangan Kami' adalah dua tangan, dan 'mata Kami' bermakna dua mata. Ini adalah pandangan yang salah yang mendekati pandangan kaum mujassimah."*

7. **Mulla ‘Ali al-Qari dan al-Bazdawi**

   - Mulla ‘Ali al-Qari al-Hanafi al-Maturidi dalam syarahnya atas *al-Fiqh al-Akbar* (hal. 35) menyatakan: *"Sifat-sifat azali menurut kami ada delapan, tidak seperti yang dikatakan al-Asy‘ari."*
   - Al-Bazdawi (w. 493 H) dalam *Usul al-Din* (hal. 53) menyebutkan: *"Al-Asy‘ari berkata bahwa segala bentuk ketaatan, kemaksiatan, dan perkara mubah terjadi dengan ridha dan cinta Allah. Dalam hal ini, al-Asy‘ari menyelisihi Ahlus Sunnah wal Jama‘ah."*

8. **Pendapat Fakhruddin al-Razi**

   Dalam beberapa masalah akidah, al-Razi menyatakan ketidaksetujuannya terhadap al-Asy‘ari, seperti yang disebutkan dalam kitabnya *Usul al-Din* (hal. 68):

"Masalah kesembilan belas: Allah tetap ada dengan dzat-Nya sendiri, berbeda dengan pendapat al-Asy'ari."

Kesimpulan

Dan dari teks-teks ini terlihat dengan sangat jelas bahwa Ahlus Sunnah (yang disebut sebagai Asy'ariyyah) tidak menyetujui untuk mengikuti Al-Asy'ari secara mutlak, dan banyak dari mereka menentangnya, terutama dalam menetapkan anggota tubuh yang ia sebut sebagai sifat-sifat. Bukan hak Fulan atau Fulan dari kalangan fanatik untuk mengeluarkan siapa saja yang mereka kehendaki dari Ahlus Sunnah atau memasukkan siapa saja yang mereka inginkan ke dalam Ahlus Sunnah.

Kami tidak ingin para fanatik ini terjatuh dalam apa yang telah dilakukan oleh segelintir orang dari Hanabilah terdahulu, seperti yang mereka katakan: "Tidak ada wali dan tidak akan ada kecuali dalam mazhab Ahmad," atau seperti apa yang dilakukan oleh Ibn Taimiyyah dan pengikutnya yang menuduh para penentang mereka keluar dari Ahlus Sunnah dan menghubungkan mereka dengan Jahmiyyah dan Mu'aththilah. Juga bukan seperti apa yang dilakukan oleh umat-umat lain, sebagaimana firman Allah dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan mereka berkata: 'Tidak akan masuk surga kecuali orang yang menjadi Yahudi atau Nasrani.' Itulah angan-angan mereka. Katakanlah: 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar.'"** (QS. Al-Baqarah: 111).

Kami adalah bagian dari Ahlus Sunnah dan termasuk dalam kelompok yang disebut sebagai "Asy'ariyyah Munazzihun," dan pendapat orang-orang yang dangkal yang tidak memiliki kesadaran cukup untuk menghakimi siapa yang masuk dan siapa yang keluar dari Ahlus Sunnah tidak bernilai di sisi kami. Sebagaimana kami tidak menetapkan syarat masuk surga atau neraka bahwa seseorang harus menjadi bagian dari Ahlus Sunnah atau Asy'ariyyah. Kepada orang-orang yang ketakutan dan bimbang, hendaknya mereka meninggalkan rasa takut, keraguan, dan perhitungan terhadap Zaid dan Amr. Kebenaran tidak akan muncul kecuali dengan keberanian dan menyatakan sikap secara terang-terangan. Isyarat sudah cukup bagi orang yang cerdas. Allah berfirman: **"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,' maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'"** (QS. Ali Imran: 173).

Kami sejalan dengan metode guru kami, Imam Al-'Allamah Asy-Syarif Sayyidi Abdullah bin Ash-Shiddiq Al-Ghumari (yang biasa berkata kepada kami: "Taklid tidak mendatangkan kebaikan" dan beliau memerintahkan kami untuk mengikuti dalil). Jika kami menyelisihi dalam beberapa masalah pendapat mayoritas Asy'ariyyah dari kalangan pengarang kitab-kitab syarah atau lainnya, itu tidak berarti kami bukan bagian dari Ahlus Sunnah atau kelompok yang disebut sebagai Asy'ariyyah.

Saya akan membatasi pada satu contoh saja untuk saat ini, yang menunjukkan bahwa Sayyid Al-Ghumari terkadang menyelisihi Asy'ariyyah dalam beberapa masalah, tetapi itu tidak mengeluarkannya dari Ahlus Sunnah. Beliau berkata: Dalam kitabnya *"Bid'ah Tafasir"* halaman 119:

"Keutamaan malaikat atas para nabi, ini adalah masalah yang diperselisihkan secara luas, dan kami memiliki pandangan yang berbeda dengan mazhab Asy'ariyyah dan Mu'tazilah." Kami tidak ingin memperpanjang dengan mengutip banyak teks.

Imam Al-Ghazali berkata dalam *"Al-Mustashfa"* (2/387):

"Taklid adalah menerima suatu pendapat tanpa hujah, dan itu bukanlah jalan untuk mencapai ilmu baik dalam ushul maupun furu'. Adapun Hasyawiyyah dan Ta'limiyyah berpendapat bahwa jalan untuk mengetahui kebenaran adalah dengan taklid, dan itu yang wajib, sedangkan meneliti dan menyelidiki adalah haram. Pendapat mereka ini jelas batil sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai argumen."

Jawaban Lain

Adapun mengenai persoalan Muawiyah dan pengikutnya, sikap kami terhadap mereka serupa dengan sikap banyak ulama Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kami menganggap mereka sebagai kelompok pembangkang yang berdosa, bukan sebagai mujtahid. Pendapat kami tentang mereka dirangkum dalam apa yang dikatakan oleh sekelompok imam kami, yang ijtihad mereka dalam masalah ini sesuai dengan ijtihad kami berdasarkan dalil dan bukti. Di antara mereka adalah:

a. Dari kalangan Asy'ariyyah, Al-'Allamah Sa'aduddin At-Taftazani (w. 793 H): At-Taftazani, yang diterjemahkan oleh Ibn Hajar dalam *Ad-Durar Al-Kaminah* (4/350), berkata dalam *Syarh Al-Maqashid* (5/310):
"Yaitu, apa yang terjadi di antara para sahabat berupa peperangan dan pertengkaran sebagaimana tercatat dalam kitab-kitab sejarah dan disebutkan oleh para perawi tepercaya, menunjukkan secara lahiriah bahwa sebagian dari mereka menyimpang dari jalan kebenaran, mencapai batas kezaliman dan kefasikan. Pendorong mereka adalah dendam, permusuhan, hasad, permusuhan keras, keinginan terhadap kekuasaan, dan kecenderungan pada kenikmatan serta syahwat. Sebab, tidak semua sahabat itu maksum, dan tidak setiap orang yang bertemu Nabi ﷺ memiliki tanda kebaikan...
Adapun kezaliman terhadap Ahlul Bait Nabi ﷺ setelah mereka, begitu nyata sehingga tidak ada ruang untuk menyembunyikannya, dan begitu tercela sehingga tidak ada keraguan bagi pandangan-pandangan yang lurus. Bahkan, seolah-olah benda mati dan hewan pun menjadi saksi atas hal itu. Penduduk bumi dan langit menangis karenanya, dan gunung-gunung pun hampir runtuh...
Maka laknat Allah atas siapa saja yang melakukan, meridhai, atau berusaha melakukannya, dan azab akhirat itu lebih keras dan kekal."

b. Metode para pemimpin kami dari kalangan Al-Ghumariyyun: Sayyidi Abdullah bin Ash-Shiddiq Al-Ghumari dalam jilid ketiga *Fatawanya* (hal. 32) berkata:
"Muawiyah berkontribusi dalam pembunuhan Husain عليه السلام karena dia ingin menguasai kekuasaan dan menjadikannya sebagai warisan di kalangan Bani Umayyah. Dia termasuk Muslim Fathu Makkah yang dimaafkan (thulaqaa'). Muslim Fathu Makkah ada dua jenis: jenis yang Islamnya baik seperti Hakim bin Hizam dan 'Itab bin Usaid, dan jenis yang Islamnya tidak baik seperti Muawiyah, ayahnya, dan Busr bin Artha'ah yang kejam, yang menjadi gubernur Muawiyah di Yaman. Tidak setiap sahabat itu mulia, tetapi ada di

antara mereka yang menyimpang dari jalan lurus seperti Samurah bin Jundab, Al-Mughirah bin Syu'bah, Amr bin Al-'Ash, Jarir bin Abdullah Al-Bajali, dan pemimpin mereka, Muawiyah Al-Baghi, sebagaimana ditegaskan dalam hadis."

c. Dari kalangan Imam Salaf dan Ahli Hadis, termasuk para perawi kitab Sahih: Abu Ghassan An-Nahdi Al-Kufi dan para Imam Hafizh serta ahli hadis Kufah dari kalangan guru Imam Al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, dan generasi mereka. Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* (10/432) dalam biografi Abu Ghassan An-Nahdi, salah seorang perawi enam kitab hadis, mencatat: **"Abu Ahmad Al-Hakim meriwayatkan bahwa Al-Husain Al-Ghazi berkata: Saya bertanya kepada Al-Bukhari tentang Abu Ghassan. Dia berkata: 'Apa yang kau tanyakan?' Saya menjawab: 'Tentang syi'ah.' Dia berkata: 'Dia mengikuti mazhab penduduk negerinya. Jika kalian melihat Ubaidullah bin Musa, Abu Nu'aim, dan kelompok guru-guru kami dari Kufah, kalian tidak akan menanyakan kami tentang Abu Ghassan.'" Adz-Dzahabi menambahkan: "Abu Nu'aim dan Ubaidullah sangat menghormati Abu Bakar dan Umar, tetapi mereka mencela Muawiyah dan orang-orang seperti dia."**

Adapun **Ubaidullah bin Musa:** dia tidak membiarkan siapa pun yang bernama Muawiyah masuk ke rumahnya, dan dia tidak pernah berbicara di hadapan orang-orang yang bernama Muawiyah, sebagaimana disebutkan dalam biografinya di *Siyar A'lam An-Nubala* (9/556-557).

d. Imam Abdur Razzaq, pengarang kitab *Al-Mushannaf* (w. 211 H): Dalam *Siyar A'lam An-Nubala* (9/570), Abdur Razzaq berkata kepada seseorang: **"Jangan nodai majelis kami dengan menyebut nama Ibnu Abi Sufyan."** Ini juga tercatat dalam biografi Imam Abdur Razzaq di *Mizan Al-I'tidal* (2/610) dan *Adh-Dhu'afa'* karya Al-'Uqaili (3/109). Abdur Razzaq adalah salah satu imam Ahlus Sunnah wal Jamaah, bukan dari kalangan ulama Syi'ah Imamiyyah atau lainnya. Dia adalah guru Imam Ahmad, Ishaq, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli, Yahya bin Ma'in, dan lainnya.

e. Imam An-Nasa'i, pengarang kitab Sunan (w. 303 H): Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala* (14/133) menyebutkan dalam biografi Imam An-Nasa'i: **"Dia memiliki sedikit kecenderungan terhadap Syi'ah dan ketidaksukaan terhadap musuh-musuh Imam Ali seperti Muawiyah dan Amr."** Al-Hafizh Ibn Hajar dalam *Fath Al-Bari* (7/104) berkata: **"Ada banyak hadis tentang keutamaan Muawiyah, tetapi tidak ada yang sahih dari jalur isnad, sebagaimana ditegaskan oleh Ishaq bin Rahuyah, An-Nasa'i, dan lainnya."**

f. Imam Al-Hakim, pengarang kitab *Al-Mustadrak* (w. 405 H): Dalam *Siyar A'lam An-Nubala* (17/175) dan *Thabaqat Asy-Syafi'iyyah Al-Kubra* karya Imam As-Subki (4/163), disebutkan bahwa ketika Imam Al-Hakim diminta untuk meriwayatkan keutamaan Muawiyah agar mereka berhenti menyerangnya, dia berkata:
"Hatiku tidak mampu (menceritakan tentang Muawiyah)."

Semua tokoh ini adalah guru dan imam Ahlus Sunnah wal Jamaah, bukan dari kalangan imam Syi'ah atau Rafidhah, meskipun sebagian mereka dijuluki demikian dalam biografi mereka. Pendapat kami sejalan dengan pendapat mereka tentang Muawiyah dan pengikutnya sebagai pembangkang.

Prinsip Kelima

Dalil-dalil syar'i yang kami anggap sebagai rujukan utama adalah Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabawiyah yang suci, sahih, dan kokoh, yang tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat sebagaimana telah kami jelaskan dalam kitab-kitab akidah kami. Selain itu, ijma' yang dimaksud adalah ijma' dari kelompok-kelompok Islam yang diakui, sebagaimana dijelaskan oleh para imam besar dan ulama dalam kitab-kitab mereka. Kami juga berpegang pada akal yang menjadi dasar dalam penentuan kewajiban syar'i.

Di antara prinsip kami terkait sunnah adalah tidak semua hadis dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* dapat diterima sebagai sahih, meskipun kami menghormati dan mengagungkan keduanya sebagaimana penghormatan kami terhadap para penulis kitab hadis lainnya, yang mana para ulama telah melemahkan atau mensahihkan sebagian dari hadis-hadis mereka. Satu-satunya yang terhindar dari kesalahan adalah kitab Allah Ta'ala. Banyak ulama dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah telah mengkritik hadis-hadis dalam *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, seperti Ad-Daraquthni, An-Nawawi, Ibn Hazm, Fakhruddin Ar-Razi, dan lainnya. Tidak seorang pun berhak mencela kami atau melarang kami dalam hal ini. Cukuplah bagi mereka yang keberatan untuk kami sampaikan pendapat Fakhruddin Ar-Razi dalam kitabnya *Asas At-Taqdis* (hal. 170), di mana ia berkata:

"Telah menjadi masyhur di kalangan umat bahwa sekelompok zindiq telah membuat berita-berita palsu yang mengandung kebatilan, lalu mereka berusaha menyebarkannya di kalangan ahli hadis. Karena keluguan hati mereka, para ahli hadis tidak menyadari hal itu, bahkan menerimanya. Dan apa lagi bentuk kebatilan yang lebih besar daripada menggambarkan Allah Ta'ala dengan sifat yang merusak keilahian dan membatalkan rububiyyah? Oleh karena itu, wajib memutuskan bahwa berita-berita semacam ini adalah hadis palsu. Adapun Bukhari dan Qusyairi (Muslim), mereka bukanlah orang yang mengetahui perkara-perkara gaib. Mereka hanya berijtihad dan berusaha sejauh kemampuan mereka. Akan tetapi, menganggap mereka mengetahui seluruh peristiwa yang terjadi dari zaman Rasulullah ﷺ hingga zaman kita, hal ini tidak akan dikatakan oleh orang yang berakal. Maksimal yang dapat kami lakukan adalah berbaik sangka kepada keduanya dan kepada mereka yang menjadi sumber periwayatan mereka. Namun, apabila kami menemukan sebuah berita yang mengandung kebatilan yang tidak mungkin dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ, kami memastikan bahwa itu adalah buatan kaum zindiq dan propaganda mereka kepada para ahli hadis tersebut."

Kami **tidak memaksakan pendapat kami kepada orang lain**, tetapi kami menjelaskan mazhab dan dalil kami, serta menjelaskan dalil pihak yang berbeda dengan kami, termasuk kritik terhadap dalil tersebut dan alasan kami tidak mengambilnya.

Demikian pula, kami **tidak memusuhi mereka yang berbeda pendapat dengan kami**, selama perbedaan itu tidak sampai pada tingkat yang mengharuskan kami untuk menolaknya, menjelaskan kerusakan pandangannya, atau apabila mereka memusuhi mazhab-mazhab dan

kelompok-kelompok Islam yang diakui serta memiliki dasar dalam perbedaan maupun kesepakatan, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab ushul.

Inilah beberapa prinsip yang ingin kami tegaskan dalam metodologi akidah kami.

Allah berfirman dengan kebenaran dan Dia-lah yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar.